BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

Kenaikan harga-harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari besar, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu cukup lama.

Menurut **Tajul Khalwaty** dalam bukunya yang berjudul "**Inflasi dan Solusinya"** mendefinisikan tentang inflasi bahwa:

> "**Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrisik) mata uang suatu negara."**
>
> **(2000; 5)**

Sedangkan pengertian inflasi menurut **Sujana Ismaya** dalam "**Kamus Akutansi"** adalah:

> **"Suatu keadaan yang menunjukkan jumlah peredaran yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan selanjutnya terjadi kenaikan harga yang mencolok."**
>
> **(2006; 408)**

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang

cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan meningkatnya harga yang terus-meneruspun harus diingat. Kenaikan harga-harga biasanya disebabkan karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menarik untuk diperhatikan. **Sadono Soekirno**, dalam bukunya **"Pengantar Ekonomi Makro"** mengatakan:

> **"Pentingya inflasi untuk diperhatikan dan dipelajari karena bagi perekonomian inflasi dapat menyebabkan:**
> 1. **Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif.**
> 2. **Tingkat suku bunga meningkat dan mengurangi investasi.**
> 3. **Inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi di masa depan.**
> 4. **Menimbulkan masalah pembayaran bagi debitur dan kreditur.**
>
> **Sedangkan terhadap individu, inflasi dapat menyebabkan:**
> 1. **Memperburuk distribusi pendapatan.**
> 2. **Pendapatan riil merosot.**
> 3. **Nilai tabungan riil merosot."**
>
> **(2003; 307)**

2.1.1.1 Pengukuran Inflasi

Dalam mengukur inflasi terdapat beberapa cara. Pengukuran inflasi menurut **Tajul Khalwaty** dalam bukunya **"Inflasi dan Solusinya"** mengatakan bahwa:

"Pengukuran atau yang disebut dengan indikator inflasi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

1. **Indeks Biaya Hidup (IBH/ *Cost of Living Index*)**
2. **Indeks Harga Konsumen (IHK/ *Consumen Price Index*)**
3. **Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok (IBP)**
4. **Indeks Harga Peradagangan Besar (IHPB/ *Whole Sale Price Index*)."**

(2003; 35)

1. Indeks Biaya Hidup (IBH/ *Cost of Living Index*)

   Yaitu menghitung perubahan harga barang dan jasa pada waktu pencatatan terhadap harga pada tahun dasar dengan mengobservasi 62 macam barang dan jasa yang tersedia di pasar dengan ketentuan barang tersebut dapat diganti dengan barang yang dianggap bisa menjadi subtitusi jika tidak terdapat pangsa pasar.

2. Indeks Harga Konsumen (IHK/ *Consumen Price Index*)

   Yaitu menghitung perubahan harga barang dan jasa pada waktu pencatatan terhadap harga pada tahun dasar. IHK ini dihitung dari 45 kota. IHK dimaksudkan sebagai pengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan oleh setiap rumah tangga untuk membeli paket barang dan jasa dari bulan ke bulan. Dalam perhitungan laju inflasi tahunan yang menggunakan IHK dilakukan dengan menjumlahkan jumlah inflasi bulanan selama satu tahun, bukan memakai dasar perubahan *point to point* (bulan Desember ke bulan Desember tahun berikutnya). Dengan menggunakan cara kumulatif ini diharapkan akan diproleh hasil yang lebih baik secara statistik, karena perkembangan dari masing-masing harga dan adanya faktor musiman telah diperhitungkan.

3. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok (IBP)

   Yaitu perhitungan berdasarkan sembilan bahan pokok. Dalam IBP yang baru, jenis barang diwakili oleh lebih dari satu kualitas.

4. Indeks Harga Peradagangan Besar (IHPB/ *Whole Sale Price Index*)

   Yaitu dengan menggunakan data harga perdagangan besar setiap bulan oleh Badan Pusat Statistik dari 76 kota mewakili kegiatan perdagangan besar. Indeks ini mecakup lima sektor, yaitu pertanian, pertambangan, penggalian, industri ekspor dan impor. Pada penelitian ini

Cahyat Rohyana dalam jurnalnya **"Indeks Gabungan (*Aggregate or Composite Index*)"** mengatakan bahwa:

> **"Indikator Inflasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia adalah dari Indeks Harga Konsumen (*Consumen Price Index*). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang dan jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas."**
>
> **(2002; 1)**

Adapun cara perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$CPI = \frac{P_t Q_0}{P_0 Q_0} \times 100\%$$

Keterangan : *CPI* : *Current Price Index* (Indeks Harga Konsumen)

P_t : Harga komoditi pada periode tertentu

P_0 : Harga komoditi pada periode dasar

Q_0 : Kuantitas komoditi pada periode dasar

2.1.1.2 Klasifikasi Inflasi

Ada beberapa cara untuk menggolongkan inflasi, atas dasar klasifikasi tertentu yang dapat menjelaskan sebab dan asal inflasi. Di samping itu penyebab inflasi dalam perekonomian berdasarkan pandangan dari beberapa pakar juga menimbulkan perbedaan persepsi, sehingga mana yang benar tentunya sangat relatif dan tergantung pada kondisi perekonomian suatu negara.

Menurut **Boediono** dalam bukunya yang berjudul "**Ekonomi Moneter"** mengungkapkan klasifikasi inflasi, yaitu:

> **"klasifikasi inflasi berdasarkan jenisnya meliputi beberapa hal di bawah ini:**
> **1. Inflasi berdasarakan sebab terjadinya:**
> a. **Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat yang terlalu berlebihan terhadap suatu barang dan jasa *(demand full inflation).***
> b. **Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi *(Cost Push Inflation).***
> **Penyebab inflasi dapat dikategorikan sebagai berikut:**
> a. ***Demand full inflation,* inflasi yang disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan sehingga timbul *inflation gap.***
> b. ***Wage cost-push inflation,* yaitu inflasi yang disebabkan kenaikan upah buruh atau harga barang.**
> c. ***Import cost-push inflation,* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga impor sehingga menyebabkan kenaikan harga domestik.**
> d. ***Expectational inflation,* yaitu inflasi yang disebabkan harga dan upah yang naik akibat adanya dugaan bahwa inflasi akan terus berlangsung.**

e. ***Intertial inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh penentu harga dan upah yang menacu pada pesaingnya dan bersifat hati-hati dalam menentukan upah dan harga yang ditentukan.**

2. Inflasi berdasarkan besarnya:
   a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
   b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
   c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
   d. **Inflasi sangat berat/*Hyper Inflation* (di atas 100% setahun)**

3. Inflasi berdasarkan asalnya:
   a. **Inflasi yang berasal dari dalam negeri *(domestic inflation).***
   b. **Inflasi yang berasal dari luar negeri *(imported inflation).*"**

(1996; 96)

Dalam literatur mengenai inflasi, secara umum dapat dikatakan bahwa inflasi yang disebabkan oleh gangguan dari sisi permintaan dan dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter biasanya disebut inflasi inti *(core inflation)* dan inflasi yang disebabkan oleh gangguan dari sisi penawaran dan berada di luar otoritas moneter disebut inflasi sesaat *(noises inflation).* Bank Sentral (Bank Indonesia) hanya bertanggung jawab atas keberhasilan inflasi inti.

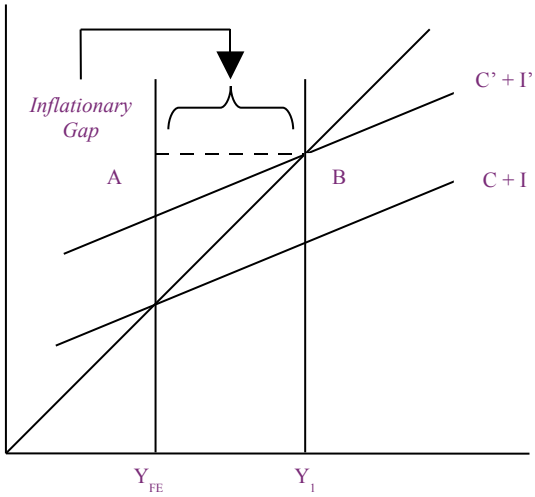
Di dalam teori kuantitas, dijelaskan bahwa suber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak.

Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua, yakni teori *Demand Full Inflation* dan *Cost Push Inflation.* Selain menggunakan teori kuantitas dalam menganalisis sumber-sumber penyebab inflasi, juga digunakan pendekatan struktur ekonomi, pendekatan moneter, dan pendekatan akuntansi.

1. *Demand Full Inflation*

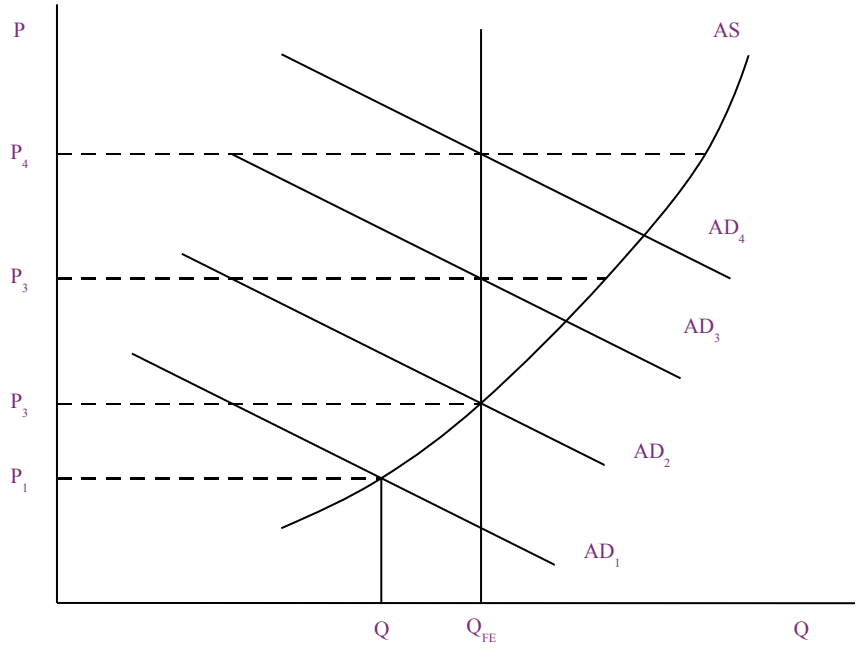
Demand full inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat *aggregate*) di mana kondisi produksi telah brada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregatif selain dapat menaikkan

harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan *output* (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa juga disebut inflasi murni (*Pure Inflation*). Namun jika pertambahan permintaan melebihi *Gross National Product* (*GNP*) pada kondisi kesempatan kerja penuh, ini akan mengakibatkan terjadinya *Inflationary Gap* dan selanjutnya terjadilah inflasi.



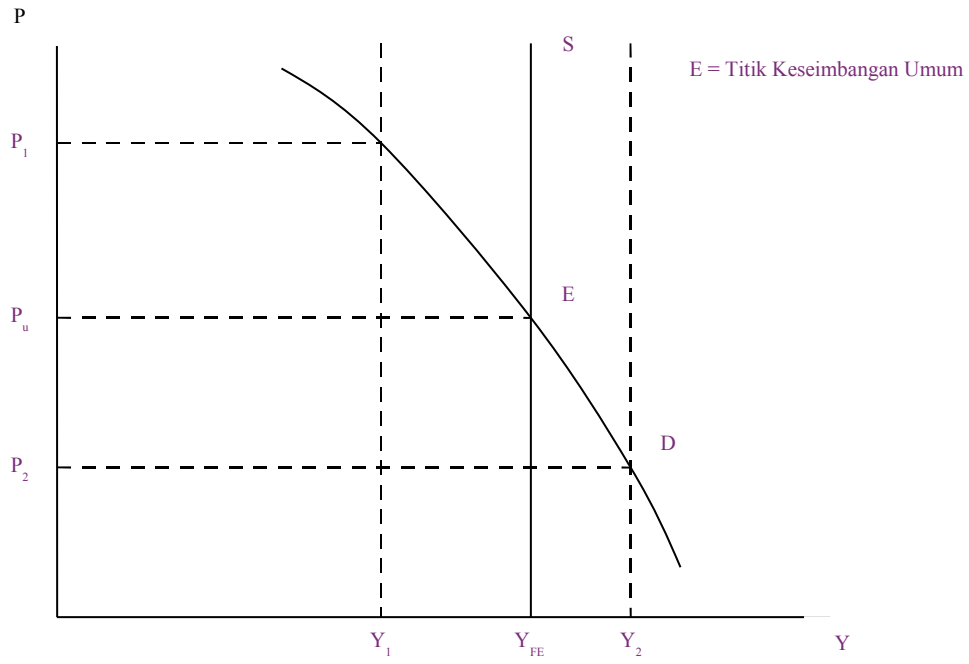
Gambar 2.1
Inflationary Gap

Gambar 2.1 di atas membuktikan bahwa kenaikan kurva pengeluaran total dari C + I menjadi C' + I' mengakibatkan terjadinya pergeseran titik keseimbangan B berada di atas *GNP Full Employment* (Y_{FE}). Jarak antara titik A ke titik B (Y_{FE} ke Y_1) adalah besarnya *inflationary gap*. Hal tersebut akan semakin jelas terlihat pada kurva permintaan dan penawaran total yang menunjukkan proses terjadinya *Demand Full Inflation* pada gambar 2.2**.**



Gambar 2.2
Demand Full Inflation

Gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa pada awalnya *Demand Full Inflation* bermula dari harga P_1 dan *output* Q, kemudian terjadi kenaikan permintaan total dari AD_1 menjadi AD_2. kenaikan permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi seluruhnya, sehingga terjadilah kenaikan harga dari P_1 menjadi P_2 dan *output* juga mengalami kenaikan dari Q_1 menjadi Q_{FE}. Kenaikan tersebut berlangsung terus dari AD_2 ke AD_3 sehingga harga juga turut naik dari P_2 ke P_3, sedang total *output* tetap pada posisi Q_{FE}. Kenaikan harga tersebut terjadi karena ada *inflationary gap*, yang akan terus berlangsung selama permintaan total terus naik menjadi AD_4.



Gambar 2.3
Keseimbangan Umum

Selanjutnya, jika dilihat pada pada gambar 2.3 maka kenaikan tingkat harga akan terjadi jika kurva permintaan agregat bergeser ke kanan sedang kurva penawaran tetap, atau jika kurva penawaran agregat bergeser ke kiri sedangkan kurva permintaan tetap pada posisinya. Inflasi yang terjadi sebagai akibat bergesernya kurva permintaan agregat disebut Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Full Inflation*). Sedangkan inflasi yang terjadi akibat pergeseran kurva penawaran agregat disebut Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*). *Demand Full Inflation* tidak mengakibatkan pengurangan tenaga kerja di bawah kesempatan kerja penuh. Sebaliknya, *Demand Full Inflation* dapat mengakibatkan terjadinya *Cost Push Inflation*. Negara yang menganut sistem pasar bebas dapat mengalami *Demand Full Inflation* yang muncul dari sektor riil atau dari sektor

moneter. Sedang *Cost Push Inflation* bersumber dari ketidaksempurnaan pasar, baik dalam permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, bagi negara yang menganut sistem ekonomi tertutup, inflasi yang mungkin terjadi hanyalah *Cost Push Inflation* dengan berlandaskan pada asumsi bahwa pengembangan penawaran uang hanya berasal dari sektor riil. *Cost Push Inflation* tidak akan terjadi karena adanya monopoli terhadap produk atau tenaga kerja di negara yang menganut sistem ekonomi tertutup. Hal itu disebabkan batas keuntungan seorang pengusaha sebanding dengan harga produk dan upah riil yang dibayarkannya kepada tenaga kerja senilai dengan produk marginalnya.

2. *Cost Push Inflation*

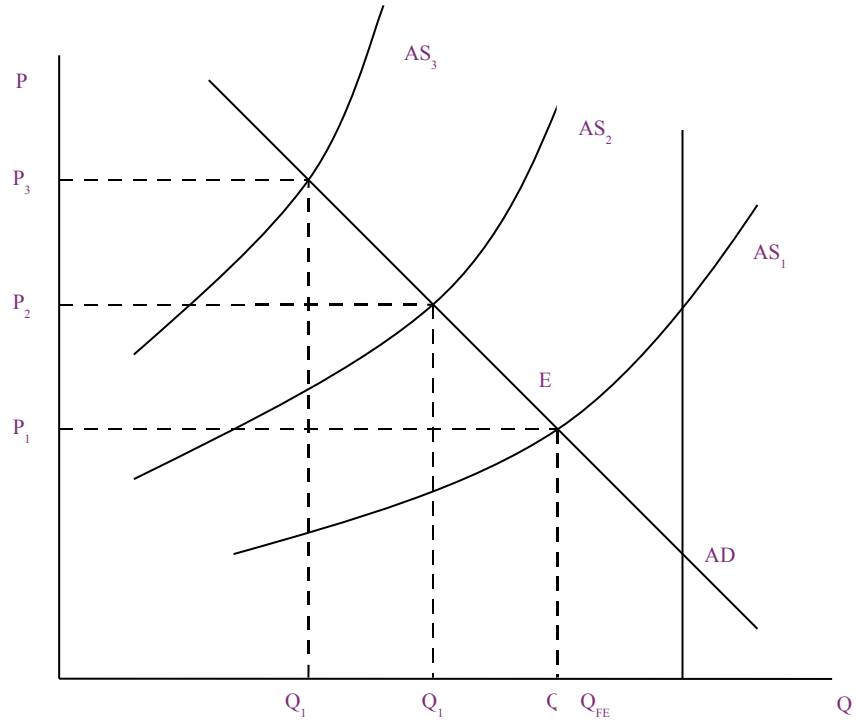
Pada kondisi *Cost Push Inflation*, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran total (*aggregate supply*) terus menurun karena semakin mahalnya biaya produksi. Apabila keadaan tersebut berlangsung cukup lama, maka terjadilah inflasi yang disertai dengan resesi.

Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *Cost Push Inflation* didorong oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Adanya tuntutan kenaikan upah dari para pekerja yang biasanya dikoordinir oleh organisasi serikat buruh atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
b. Adanya industri yang monopolis, yang memberikan kekuatan kepada pengusaha (produsen) untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan

harga lebih tinggi. Hal terebut membuat harga-harga faktor produksi yang digunakan untuk industri mengalami kenaikan.

c. Kenaikan bahan baku industri, seperti terjadi pada tahun 1972-1973. Saat itu negara-negara Arab produsen minyak melakukan embargo terhadap negara-negara industri yang mendukung Israel mencaplok wilayah-wilyah Arab. Produksi minyak di pasaran terus berkurang dan terjadilah kenaikan harga minyak yang melumpuhkan banyak inustri yang membuat dunia mengalami resesi ekonomi cukup parah.



Gambar 2.4
Cost Push Inflastion

Gambar 2.4 di atas menunjukkan proses kenaikan biaya produksi dan harga produksi serta penurunan jumlah produksi total secara terus menerus,

akibatnya terjadilah *Cost Push Inflation*. Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2. Dampaknya, harga produksi juga mengalami kenaikan dari P_1 menjadi P_2 dan produksi total menurun dari Q_{FE} menjadi Q_2. Kenaikan harga yang terus berlanjut tersebut akan menggeser kurva AS_2 menjadi AS_3, sedang harga mengalami kenaikan dari P_2 menjadi P_3 dan produksi akan menurun dari Q_1 menjadi Q_2. Kondisi demikian disebut dengan *Cost Push Inflation*.

d. Pemerintah terlalu berambisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi dalam jumlah yang besar yang seharusnya dapat diserahkan kepada pihak swasta.
e. Adanya efek psikologis di kalangan masyarakat, seperti isu devaluasi yang menyebabkan permintaan masyarakat terhadap produk barang melonjak drastis.
f. Berbagai golongan dan pelaku ekonomi berusaha memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dengan cara menaikkan tingkat produktivitas mereka.
g. Adanya kebijakan pemerintah, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi yang dapat memicu kenaikan harga-harga.
h. Pengaruh alam yang dapat menurunkan produksi dan menaikkan harga, seperti musim kemarau yang panjang yang mengakibatkan gagalnya pertanian.
i. Pengaruh inflasi dari luar negeri, terutama bagi negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka atau pasar bebas.

3. Struktur Ekonomi

Dengan menggunakan pendekatan struktur ekonomi, terjadinya inflasi dipandang karena tidak seimbangnya struktur ekonomi. Untuk itu, dengan pendekatan ini inflasi akan dapat ditanggulangi dengan melakukan pembenahan pada sektor ekonomi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah misalnya deregulasi sektor riil yang merupkan penyebab inflasi terbesar jika dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya, debirokratisasi guna menghindarkan ekonomi biaya tinggi agar produksi mampu meraih keunggulan bersaing dengan produk-produk impor sejenis, transparansi dalam setiap kebijakan yng diambil pemerintah terutama yang berdampak inflatoar, pemberantasan korupsi dan kolusi serta meningkatkan efisiensi anggaran belanja negara.

4. Moneter

Sebagai alat tukar menukar, uang memiliki 2 perbedaan dalam hal keputusan, yakni keputusan membeli dan keputusan menjual, sehingga tidak diperlukan adanya kesamaan keinginan sebelum melakukan tukar-menukar sebagaimana terjadi dalam sistem berter. Penjual dengan menjual barangnya akan memperoleh sejumlah uang dan selanjutnya dengan uang tersebut dapat membeli barang-barang kebutuhannya yang lain yang kemungkinannya tidak lagi ada hubungannya dengan si pembeli barangnya terdahulu.

Sebagai satuan pengukur nilai, uang dapat digunakan untuk menilai suatu barang dan membandingkannya dengan barang-barang yang lain atau jasa-jasa yang diperdagangkan di pasar.

Sebagai alat komunikasi atau penimbun kekayaan, uang dapat menentukan nilai kekayaan seseorang meskipun kekayaan tersebut dalam bentuk barang. Barang-barang yang dimiliki dinilai dengan uang dan selanjutnya dijumlahkan dengan uang kas dan surat-surat berharga yang dimilikinya.

Berdasarkan pada ketiga fungsi uang tersebut di atas, maka terdapat tiga macam pengertian mengenai uang ditinjau dari sudut likuiditasnya, yaitu:

a. M_1 adalah uang yang terdiri dari uang kertas, uang logam, dan simpanan dalam bentuk rekening Koran (*demand deposit*).
b. M_2 adalah uang yang terdiri dari uang yang termasuk dalam kategori M_1, tabungan dan deposito berjangka yang terdapat pada bank umum.
c. M_3 adalah uang yang terdiri dari uang yang termasuk dalam kategori M_2, tabungan, dan deposito berjangka yang terdapat pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank.

M_1 paling likuid jika dibandingkan dengan M_2 dan M_3, sebab proses untuk menjadiknnya ke dalam bentuk uang kas lebih cepat dan tidak terdapat kerugian nilai (satu rupiah tetap mempunyai nilai satu rupiah). M_2 mempunyai likuiditas lebih rendah karena untuk menjadikannya sebagai uang kas butuh waktu lama, dengan begitu deposito berjangka memerlukan waktu beberapa bulan, dan jika dijadikan uang kas sebelum jangka waktunya dapat menimbulkan kerugian nilai (satu rupiah lebih rendah karena dikenkan denda atau pinalti).

Selanjutnya, untuk menentukan nilai uang kita dapat mengukur kemampuannya dengan melihat daya beli atau daya tukarnya terhadap barang dan jasa yang disebut *Internal Value* serta valuta asing yang disebut *External Value.*

Jadi berfluktuasinya nilai uang tergantung pada berfluktuasinya permintaan dan penawaran barang, jasa, dan valuta asing. Ketidakseimbangan antara uang yang beredar dengan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi dan deflasi.

5. Akuntansi

Melalui pendekatan akuntansi, diketahui bahwa terjadinya inflasi bersumber pada perkembangan harga-harga pada kelompok barang dan jasa yang digunakan untuk menyusun Indeks Harga Konsumen (IHK). Perkembangan IHK digunakan sebagai alat untuk mengukur tigkat inflasi. Dengan demikian akan diketahui besarnya sumbangan (kontribusi) dari masing-masing kelompok seperti pangan, sandang dan perumahan terhadap keseluruhan indeks. Kontribusi dari masing-masing kelompok barang dan jasa tersebut merupakan sumber terjadinya inflasi.

Untuk menanggulangi atau mengenadalikan laju inflasi, harga-harga kelompok pangan harus dikendalikan antara lain dengan menjaga stabilitas persediaan di pasar, menjaga kelancaran distribusi atau melakukan operasi pasar agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi hingga harganya menjadi stabil kembali dan mekanisme pasar berlangsung normal.

2.1.1.3 Aspek-aspek Penyebab Terjadinya Inflasi

Pantjar Simatupang dalam bukunya yang berjudul **"Diagnosa Penyebab Inflasi dari Sisi Sektoril"** memaparkan aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya inflasi, yaitu:

"Aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah:

1. **Teori Kuantitas (klasik)**
   Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:
   a. **Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan *volume* uang yang beredar. Bila jumlah uang yang beredar tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut.**
   b. **Laju inflasi ditentukan dengan laju prtambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.**
2. **Teori *Keynes***
   Teori ini mengemukakan bahwa inflasi yang terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, dengan kata lain suatu keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang dan jasa selalu melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia sehingga menimbulkan kesenjangan inflasi *(inflationary gap),* meningkatkan permintaan *aggregate* yang melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia maka akibatnya harga akan naik. Dengan naiknya hara-harga maka kebutuhan akan barang dan jasa tidak dapat terpenuhi.
3. **Teori Strukturalis**
   Teori ini menekankan pada infleksibilitas dari struktur perekonomian. Negara-negara berkembang dan dikaitkan dengan faktor struktural dari perekonomian. Ada dua penyebab infleksibilitas utama dalam negara-negara berkembang, yaitu:
   a. **Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor timbul secara lamban dibandingkan sektor lain.**
   b. **Ketidakelastisan dari penawaran atau produksi bahan makanan dalam negeri. Produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasilan per kapita sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi harga barang-barang lain."**

(2000; 16)

2.1.2 Investasi

Berinvestasi di pasar modal sangat berbeda dengan berinvestasi di luar pasar modal. Pasar modal merupakan lading investasi yang bergerak dengan sangat cepat karena selalu mengikuti sensivitas pasar. Aktivitas pergerakan bisnis biasanya sangat terasa di sana, namun berinvestasi di luar pasar modal adalah

suatu dasar perhitungan berdasarkan pendekatan analisis yang hampir sama dan juga atas dasar-dasar kesepakatan.

Pengertian investasi menurut **PSAK Nomor 13** dalam **"Standar Akuntansi Keuangan"** per 1 Oktober 2004, menyatakan:

> **"Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh memlaui hubungan perdagangan."**

Adapun pengertian investasi menurut **Irham Fahmi** dalam **"Analisis Investasi**" adalah:

> **"Investasi merupakan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan car menempatkan dana pda alokasi yang diperkirakan kan memberikan tambahan keuntungan atau *Coumpouding."***
>
> **(2006; 2)**

Dari definisi investasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi pada efek-efek yang bisa dipasarkan, dan kapan dilakukan. Untuk itu diperlukan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan investasi

   Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan alam tahap ini:

   a. Tingkat pengembalian yang diharapkan
   b. Tingkat risiko
   c. Ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan.

2. Melakukan analisis

   Tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga, apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah.

3. Melakukan pembentukan potofolio

   Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap efek-efek mana yang akan dipilih dan berapa proporsi dana yang kan diinvestasikan pada masing-masing efek tersebut. Efek yang dipilih dalam rangka pembetukan portofolio adalah efek-efek yang mempunyai koefisien korelasi negatif (mempunyai hubungan berlawanan). Hal ini dilakukan karena dapat memperkecil risiko.

4. Melakukan evaluasi kinerja portofolio

   Dalam tahap ini dilkukan evaluasi atas kinerja portofolio yang telah dibentuk, baik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan maupun terhadap tingkat risiko yang ditanggung.

5. Melakukan revisi kinerja portofolio

   Dari hasil evaluasi dilakukan revisi terhadap efek-efek yang membentuk portofolio tersebut jika dirasa bahwa komposisi portofolio yang sudah dibentuk tidak sesuai dengan tujuan investasi.

2.1.2.1 Saham

Ketika perusahaan didirikan biasanya diterbitkan satu golongan saham yang dikenal sebagai saham biasa (*common stock*). Perusahaan yang berbentuk perseroan tersebut kemudian mungkin melihat bahwa ada keuntungan untuk menerbitkan satu atau beberapa tambahan golongan saham dengan hak dan prioritas yang berbeda. Saham dengan preferensi (hak-hak) yang melebihi saham biasa disebut dengansaham preferen. Semua saham dari satu golongan atau kelas mempunyai hak pemilikan yang sama.

Saham biasanya sering juga disebut dengan efek. Perdagangan efek di Indonesia ini tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Menurut **Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 Pasal 1 ayat 3** mendefinisikan tentang efek, yaitu:

> **”Efek adalah setiap saham, obligasi atau bukti lainnya termasuk sertifikat atau surat pengganti atau surat bukti sementara dari surat-surat jaminan, opsi atau hak-hak lainnya untuk memesan atau membeli saham, obligasi atau bukti penyertaan dalam modal atau pinjaman lainnya, serta setiap alat yang lazim dikenal sebagai efek.”**

Pengertian saham menurut **Sujana Ismaya** dalam **“Kamus Akuntansi”** adalah:

> **“Saham merupakan surat bukti pemilikan hak terhadap perusahaan berkat penyerahan modalnya sehingga bagi si pemilik/pemegang akan mempunyai seperangkat hak atas perusahaan tersebut.”**
>
> **(2006; 532)**

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecil modal disetor.

2.1.2.1.1 Klasifikasi Saham

Menurut **Fakhruddin** dalam bukunya **"Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal"** pengelompokkan saham adalah sebagai berikut:

> **"Klasifikasi saham jika ditinjau dari segi kemampuan dalam hal klaim, maka saham terbagi atas:**
> 1. **Saham Biasa (*Common Stock*)**
> 2. **Saham Preferen (*Preffered Stock*)**
>
> **Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar. Sedangkan saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor."**
>
> **(2001; 12)**

Sesungguhnya hanya ada satu macam saham biasa, yaitu sebesar yang mewakili hak residual atas ekuitas perusahaan. Pada umumnya pembagian saham biasa ke dalam beberapa kelas hampir sama tujuan dan sifatnya dengan saham preferen. Kebanyakan perusahaan hanya memiliki satu jenis saham.

Saham biasa menanggung risiko terbesar karena para pemegangnya menerima dividen hanya setelah pemegang saham preferen dibayar. Sebagai imbalan atas risiko ini, bisanya saham biasa mendapat laba terbesar jika

perusahaan berhasil. Pada dasarnya hak suara antara saham preferen dan saham biasa tidak dibedakan, akan tetapi hak suara kerap kali diberikan khusus pada saham biasa sejauh dividen dibayarkan secara teratur kepada saham preferen. Jika perusahaan tidak mempu membayar dividen kepada saham preferen, hak suara istimewa mungkin akan diberikan kepada para pemegang saham preferen sehingga memberikan peranan yang lebih berpengaruh terhadap manajemen.

Saham preferen sama dengan saham biasa karena dua hal, yaitu:

1. Mewakili kepemilikan atas ekuiti perusahaan dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas saham tersebut.
2. Mendapat dividen.

2.1.2.1.2 Pembentukan Harga Saham

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar yang artinya saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Bila dilihat dari harga pembentukan harga saham yang terjadi di pasar modal, maka pasar modal dapat dibagi dalam pasar regular dan pasar negosiasi. Pembentukan harga pasar regular dilakukan dengan cara tawar-menawar secara terus-menerus berdasarkan kekuatan pasar. Sedangkan pembentukan harga saham di pasar negosiasi dilakukan dengan cara negosiasi antara pihak pembeli dan penjual. Di samping itu, persaingan dalam pasar akan banyak berpengaruh terhadap harga saham.

Penjelasan harga saham menurut **Sunariyah** dalam bukunya **"Pasar Modal dan Investasi"** adalah:

> **"Harga dasar saham akan berubah apabila ada perubahan harga dasar saham secara teoritis. Harga teoritis yaitu harga dasar penyesuaian akibat adanya aksi emiten (*corporate action*). Aksi emiten adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh emiten secara sadar dan mempengaruhi harga saham yang cukup material."**
>
> **(2004; 141)**

Perubahan-perubahan angka indeks dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama kondisi perekonomian di Negara tersebut maupun global yang mempengaruhi perilaku investor di bursa. Ini berarti akan mempengaruhi pula transaksi di pasar modal yang akhirnya akan berpengaruh pada harga saham individual.

Menurut **Asep Saepudin** dalam **"Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia *(a Guidance for Investment on Indonesia Stock Market)*"**, harga saham merupakan:

> **"Harga saham merupakan nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja suatu saham tertentu di dalam bursa efek."**
>
> **(2001; 6.2)**

Berdasarkan paparan di atas, maka harga saham dapat dijadikan sebagai nilai atau patokan dalam mengukur perkembangan saham suatu perusahaan. Dengan ini dapat memberikan informasi kepada investor untuk melakukan investasi di perusahaan yang mereka inginkan.

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan sebagai data adalah harga penutupan saham BNI. Asep Saepudin (2001; 6.3) menjelaskan bahwa harga penutupan saham terjadi pada saat pasar bursa efek sudah tutup.

2.1.2.1.3 Karakteristik Saham

Secara sederhana, saham saham diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan di dalam perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang memenangkan bahwa pemilik saham adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut **M. Fakhruddin** dan **Sopian Adianto** dalam buku **"Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal"** menyatakan bahwa:

> **"Saham memiliki beberapa karakteristik, antara lain yaitu:**
> 1. **Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.**
> 2. **Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).**
> 3. **Memiliki hak terakhir dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.**
> 4. **Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.**
> 5. **Memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya."**
>
> **(2001; 15)**

2.1.2.1.4 Keuntungan Memiliki Saham

Pada dasarnya ada dua keuntungan dalam memiliki saham, yaitu:

1. Dividen

   Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Pada umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham

dengan orientasi jangka panjang seperti pemodal instusi, dana pensiun, dan lain-lain.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen beruapa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Ada juga dividen yang berupa saham sehingga jumlah saham yang dimiliki oleh investor akan bertambah.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Pada umunya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui c*apital gain.*

2.1.2.1.5 Risiko Memiliki Saham

Saham terkenal dengn karakteristik *high risk-high return.* Artinya, saham merupakan surat berharga yang memiliki tingkat risiko yang tinggi namun dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang besar dalam waktu yang singkat. Tetapi seiring dengan fluktuasi harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat pula.

Risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mendapat dividen

   Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham jika perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital Loss*

   Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual sahamnya dengan harga yang lebih rendah dari harga belinya. Dengan demikian pemodal akan mengalami *capital lost* atau kerugian.

   Untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar dengan terus menurunnya harga saham, maka investor harus rela menjual sahamnya dengan harga yang rendah. Istilah ini dikenal dengan *cut loss.*

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

   Jika perusahaan bangkrut maka tentu saja akan berdampak secara langsung terhadap harga saham tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika suatu perusahaan dilikuidasi maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist.*

Dalam kondisi perusahaan dilikuiasi maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding dengan pemegang obligasi. Artinya, setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, maka pendapatan tersebut terlebih dahulu dibagikan kepada para pemegang obligasi, jika masih tersisa, barulah dibagikan kepada para pemegang saham.

4. Saham di-*delist* dari bursa (*Delisting*)

   Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek atau di-*delist.* Suatu perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan dengan kinerja yang buruk seperti mengalami kerugian berturut-turut.

   Saham yang telah di-*delist* tidak dapat lagi diperdagangkan di bursa, tetapi tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas. Jika terjual, biasanya diperoleh dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

5. Saham di-*suspend*

   Risiko lain yang dapat dialami investor adalah jika saham tersebut di-*suspend* atau dihentikan aktivitas perdagangannya oleh otoritor bursa efek dalam waktu singkat. Hal tersebut dapat dilakukan jika misalnya suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa yang mngharuskan otoritor bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian dimintakan konfirmasi kepada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.2 Obligasi

Pada umumnya, keputusan investasi para pemodal sangat dipengaruhi oleh para analis sekuritas. Tetapi ada beberapa instrumen yang mana pemodal membuat analis sendiri, di antaranya adalah obligasi. Hal ini disebabkan konsep mengenao obligasi relatif lebih mudah dimengerti dibandingkan sekuritas lain, misalnya saham.

Adapun pengertian obligasi menurut **Sunariyah** dalam bukunya **"Pasar Modal dan Investasi"** adalah:

> **"Obligasi pada dasarnya merupaka surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan penerbit obligasi dari masyarakat pemodal."**
>
> **(2004; 214)**

Jangka waktu dalam obligasi telah ditetapkan dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya telah ditetapkan dalam perjanjian. Obligasi dapat diterbitkan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta, atau yang diterbitkan oleh pemerintah daerah dan pusat.

Jadi apabila pemodal membeli obligasi artinya pemodal memberi pinjaman kepada perusahaan penerbit. Oleh karena itu pembeli obligasi merupakan kreditur bagi perusahaan penerbit obligasi tersebut.

2.1.2.2.1 Macam-macam Obligasi

Sebelum transaksi obligasi terjadi, ada suatu kontrak perjanjian antara pembeli dan penjual obligasi. Kontrak perjanjian ini disebut dengan kontrak

perjanjian obligasi (*Bond Indenture*). Di dalam kontrak ini ada berbagai macam perjanjian yang akan membuat obligasi bervariasi. Jadi macam obligasi ditentukan dengan kontrka perjanjian. Adapun macam obligasi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Collateral*

   Perusahaan membuat suatu perjanjian, apabila pada saat jatuh tempo obligasi perusahaan penerbit tidak dapat membayar nilai nominal obligasi, maka perusahaan penerbit menyediakan sejumlah aset milik perusahaan sebagai jaminan.

2. *Debenture*

   Dalam tipe obligasi ini, perusahaan penerbit obligasi tidak menjamin dengan aktiva tertentu, tetapi dijamin dengan tingkat likuiditas perusahaan.

3. *Subordinate debenture*

   Dalam peyajian kontrak obligasi, pemegang obligasi diklasifikasikan berdasarkan siapa yang akan dibayar terlebih dahulu. Jika perusahaan bangkrut, siapa yang paling mendapat prioritas untuk dibayar terlebih dahulu. Tipe *subordinate debenture* dibayar setelah *debenture.* Oleh karena itu, tipe obligasi ini merupakan obligasi yang memiliki risiko yang tinggi.

4. Obligasi Pendapatan (*Income Bonds*)

   Obligasi tipe ini tidak menjamin dengan asset tertentu. Di samping itu perusahaan penerbit tidak mempunyai kewajiban membayar bunga secara periodik kepada pemegang obligasi. Dalam obligasi, perusahaan akan

membayar bunga apabila mempunyai utang bunga apabila periode yang berlalu tidak mempu membayar bunga.

2.1.2.2.2 Keuntungan Obligasi

Pemegang obligasi dapat memperkirakan pendapatanyang akan diterima, sebab dalam kontrak perjanjian sudah ditentukan secara pasti hak-hak yang akan diterima oleh pemegang obligasi. Apabila dibandingkan dengan saham, *return* saham sangat bervariasi, karena dividen saham sangat tergantung pada laba perusahaan. Dari sisi lain, karena pendapatan obligasi dapat diprediksi, maka pemegang obligasi dapat membuat portofolio obligasi yang lebih baik dibandingkan dengan portofolio saham.

Investasi obligasi dapat pula melindungi risiko para pemegang obligasi dari kemungkinan terjadinya inflasi. Investasi pada perusahaan yang mempunyai risiko tinggi, sedangkan likuiditasnya bagus, pemodal dapat mengatasi masalah inflasi apabila tingkat bunga obligasi lebih tinggi dari tingkat inflasi. Sehingga kekuatan beli tidak megalami penurunan. Oleh karena itu obligasi ini menjadi instrument favorit.

Obligasi dapat dignakan sebagai agunan kredit bak dan untuk membeli instrumen aktiva lain. Ini berarti, obligasi dapat berperan dan dimanfatkan untuk berbagai kepentingan.

2.1.2.2.3 Kelemahan Obligasi

Berbagai bentuk kelemahan obligasi sangat brvariasi, tergantung pada stabilitas suatu perekonomian suatu negara. Berikut ini bebrapa kelemahan obligasi, yaitu:

1. Tingkat bunga. Meskipun tingkat bunga konstan, harga obligasi sangat berfluktuasi. Harga obligasi sangat tergantung kepada kebijakan pemerintah atau bank sentral. Tingkat bunga pasar keuangan dengan harga obligasi mempunyai hubungan negative, apabila harga obligasi naik maka tingkat bunga akan turun, demikian sebaliknya.
2. Tingkat likuiditas obligasi rendah. Hal ini dikarenakan pergerakan harga obligasi, khususnya apabila harga obligasi menurun. Dalam kasus ini pemegang obligasi akan menahan obligasinya, dan berspekulasi bahwa masa yang akan datang obligasi akan naik kembali.
3. Risiko penarikan. Apabila dalam kontrak terdapat perjanjian obligasi ada persyaratan penarikan obligasi, perusahaan dapat menarik obligasi sebelum jatuh tempo dengan membayar sejumlah premium. Hal ini kelihatannya meguntungkan pemegag obligasi, tetapi biasanya obligasi yang dipanggil dijual kembali dengan tingkat bunga yang lebih rendah oleh penerbit obligasi (disebut *refunding*). Akibatnya, pemegang obligasi belum siap untuk reinvestasi, atau dinamakan *reinvestment risk.*
4. Risiko kecurangan. Apabila perusahaan penerbit mempunyai masaslah likuiditas dan tidak mampu melunasi kewajibannya ataupun mengalami kebangkrutan, maka pemegang obligasi akan menderita kerugian, karena

perusahaan akhirnya tidak dapat menepati janjinya. Dalam hal perusahaan penerbit bangkrut, maka obligasi menjadi sesuatu hal yang tidak mempunyai nilai.

2.1.3 Perbankan di Indonesia

Awal kegiatan ekonomi yang modern ditandai dengan adanya penggunaan uang. Pada awal diperkenalkannya uang sebagai alat untuk melakukan kegiatan ekonomi, pertukaran antara pihak yang memerlukan tambahan uang hampir selalu dapat dilaksanakan dengan cara pertemuan langsung. Sejalan dengan semakin berkembangnya pelaku ekonomi dan kebutuhan penggunaan uang dalam kegiatan ekonominya, maka transaksi antar pihak yang mengalami *surplus* uang dengan pihak yang memerlukan tambahan uang tidak hanya dapat dilaksanakan dengan pertemuan langsung. Kehadiran pihak perantara, baik dalam pengertian lembaga maupun pengertian fisik, menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perekonomian. Perantara ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah lembaga keuangan (bank).

Definisi bank menurut **UU no. 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang pokok perbankan** adalah sebagai berikut:

> **"Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang."**

Dalam **UU No. 71 Tahun 1992** yang merupakan pengganti **UU No. 14 Tahun 1967** tentang pengertian bank adalah:

> **"Bank atau perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lau lintas pembayaran dan peredaran uang dengan tujuan memenuhi kebutuhan kredit dengan modal sendiri atau orang lain."**

Menurut **Sujana Ismaya** dalam **"Kamus Akuntansi"**, bank adalah:

> **"(1)Lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang; (2)Suatu rekening yang digunakan untuk mencatat mutasi dana perusahaan di bank."**
>
> **(2006; 332)**

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara *(financial intermediary)* antara pihak kelebihan dana untuk dihimpun dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana.

Dalam Undang-Undang No.7 tentang Perbankan Bab III Pasal 5 Jenis bank jenis bank terdiri atas:

1. Bank Umum

   Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syari'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum antara lain sebagai berikut:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dlam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
b. Memberikan kredit.
c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
d. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
e. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antarpihak ketiga.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang No.10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasakan Prinsip Syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat secara lengkap adalah sebagai berikut:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
b. Memberikan kredit.

c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syari'ah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan/atau tabungan pada bank lain.

Dilihat dari segi fungsinya, bank meliputi:

1. Bank Sentral, yaitu Bank Indonesia sebagai dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 1968.
2. Bank Umum, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
3. Bank Tabungan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
4. Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan surat berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.
5. Bank Desa, yaitu bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung, dan sebagainya) dan dalam usahanya memberikan

kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

2.1.4 Hubungan antara Inflasi dengan Harga Saham

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi perusahaan sebagai akibat meningkatnya beban tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya. Hal ini akan berdampak pada turunnya profit margin perusahaan, sehingga harga saham pada perusahaan tersebut akan turun. Selain itu inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, menurunnya daya saing produk nasional, akibatnya adalah dampak negatif terhadap keputusan investasi di pasar modal. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk diperhatikan setiap kali ada gejolak sosial, politik atau ekonomi di dalam maupun di luar negeri. Masyarakat akan selalu mengkaitkannya dengan inflasi.

Tajul Khalwaty dalam bukunya "**Inflasi dan Solusinya"** menyatakan tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham bahwa:

> **"Inflasi tidak hanya terjadi sebagai akibat dari fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan akibat dari fenomena politik. Keguncangan politik suatu negara akan mempengaruhi harga saham."**
>
> **(2000; 283)**

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara inflasi terhadap harga saham di mana hubungan ini berkorelasi negatif. Jika semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka harga saham suatu perusahaan

akan turun, begitu juga sebaliknya, jika tingkat inflasi semakin rendah, maka harga saham suatu perusahaan akan naik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan di Indonesia sudah berkembang pesat seiring dengan kebutuhan masyarakat, di mana bank merupakan perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Pengertian bank menurut **Undang-Undang No.10 Tahun 1998** yang dikemukakan oleh **Kasmir** dalam **"Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya"** adalah:

> **"Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."**
>
> **(2004; 23)**

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tentunya bank membutuhkan modal yang tidak sedikit. Oleh karena itu bank memutuskan untuk menjual sebagian sahamnya ke masyarakat tentunya dengan memberikan dividen kepada para investor sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Pegertian saham menurut **Mohamad Samsul** dalam **"Pasar Modal dan Manajemen Portofolio"** adalah:

> **"Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga juga sebagai pemegang saham."**
>
> **(2006; 45)**

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal, di mana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham.

Salah satu variabel fundamental yang meyebabkan perubahan harga saham pada suatu peusahaan adalah tingkat inflasi di suatu negara. Inflasi tidak hanya terjadi sebagai akibat dari fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan akibat dari fenomena politik. Keguncangan politik suatu negara akan mempengaruhi harga saham.

Menurut **Pantjar Simatupang** dalam bukunya **"Diagnosa Penyebab Inflasi dari Sisi Sektoril"** mengartikan inflasi sebagai berikut:

> **"Inflasi adalah peningkatan harga agregat atau harga rata-rata seluruh barang dalam perekonomian."**
>
> **(2000; 22)**

Semakin lama huru-hara berlangsung, harga saham semakin terpuruk dan fluktuatif. Laju inflasi yang tinggi menjadi beban berat bagi perusahaan untuk menghasilkan imbal/hasil nyata bagi pemilik saham. Perusahaan harus mampu menghasilkan tingkat *Return on Equity* (*ROE*) lebih tinggi dari pada tigkat inflasi agar investor tidak melakukan divestasi atau tidak menarik dana yang akan membahayakan perusahaan. Biaya inflasi dibebankan kepada konsumen agar investasi tidak tergoroti.

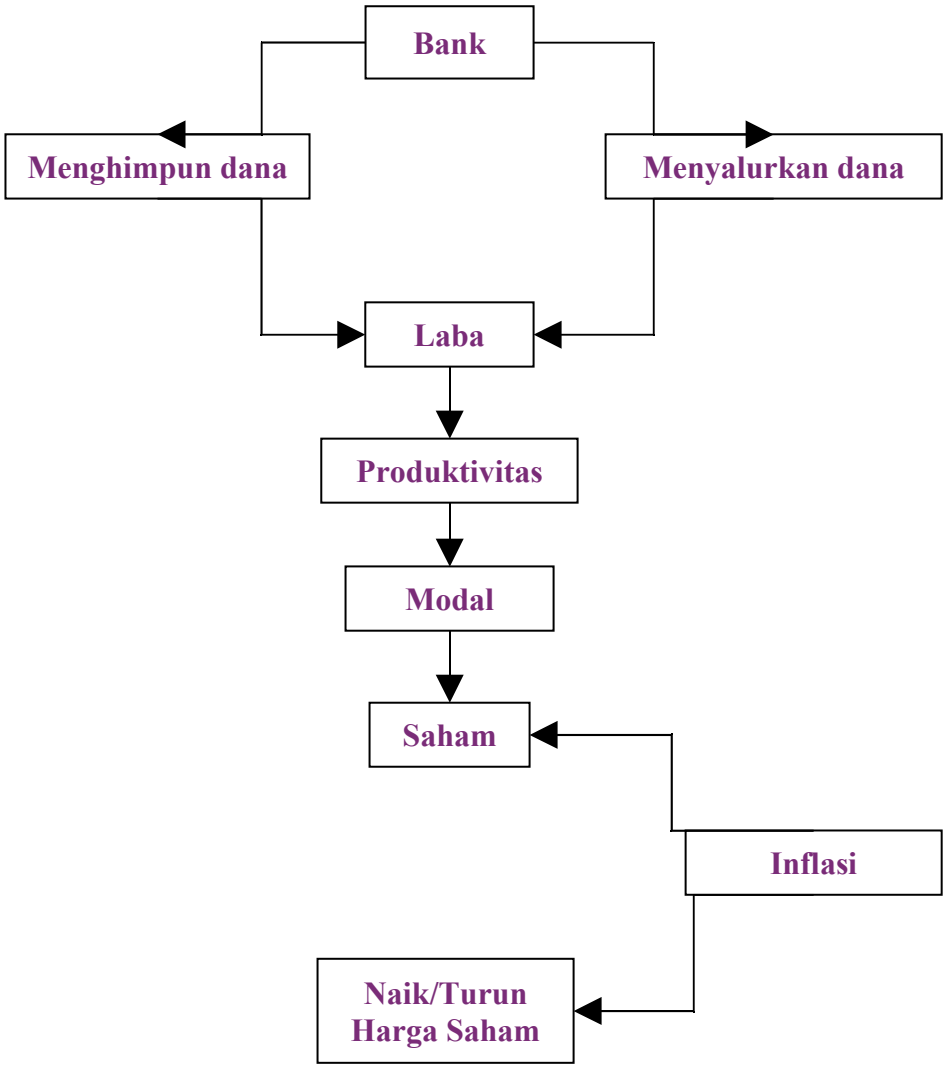
Pada saat inflasi meningkat, kebutuhan dana akan meningkat pula sehingga menambah nilai hutang. Namun, pada saat nilai inflasi turun, jumlah

hutang tidak otomatis turun. Ketika inflasi tinggi pemilik dana akan menuntut premium atau suku bunga yang lebih tinggi atas dana yang dipinjamkannya. Jadi tingkat inflasi yang tinggi merupakan kendala dalam meningkatkan *ROE*. Investor harus menghindari membeli saham dari perusahaan yang sensitif terhadap inflasi, karena fluktuasi harga saham dari perusahaan tersebut sangat sulit diprediksi.

Adanya inflasi ini dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Dampak kenaikan inflasi dapat menyebabkan kenaikan pada biaya, baik biaya hidup maupun biaya produksi perusahaan. Dengan naiknya biaya produksi perusahaan maka margin keuntungan perusahaan relatif berkurang dan lebih lanjut menjadikan harga sahamnya di bursa akan terhambat pertumbuhannya.

Pada sebuah jurnal **"Pengaruh Variabel-variabel Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham"**, **Sri Budi Cantika Yuli** menyatakan harga saham dipengaruhi oleh beberapa varabel yang di antaranya adalah inflasi, yaitu:

> **"Beberapa variabel fundamental eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga deposito, jumlah uang beredar dan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah."**
>
> **(1999; 2)**



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

Dari gambar kerangka pemikiran di atas, bank, sebagai perantara antara pihak yang memilki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana, memberikan pelayanan kepada kedua pihak tersebut dengan tujuan memperoleh laba. Guna memperoleh laba yang besar, bank berusaha meningkatkan produktivitas kegiatan usahanya. Untuk mencapai hal tersebut, bank memerlukan

modal yang tidak sedikit, oleh karena itu bank menjual sebagian sebagian sahamnya kepada masyarakat luas guna memperoleh modal yang banyak. Dalam penentuan harga saham, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harganya. Salah satu faktor tersebut adalah inflasi. Inflasi akan mempengaruhi pergerakan/ fluktuasi harga saham tersebut.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas dengan beberapa pendapat para ahli yang telah tetulis pada buku mereka, maka hipotesis yang dapat diambil bahwa "inflasi berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan."